BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hari Kiamat

Ada banyak variasi dari nama hari kiamat itu sendiri yang disebutkan dalam Alquran, seperti *Yaumu al-Qiyâmah*[152], *Yaumu al-Akhîr*[153], *Yaumu al-Dîn*[154], *Yaumu al-Fashl*[155], *Yaumu al-Fat-hi*[156], *Al-Wâqi`ah*[157], *Al-Qâri`ah*[158], dan banyak yang lainnya.

Ada banyak ulama' yang mendefinisikan hari kiamat, ada yang sama dan ada juga yang berbeda. Dan salah satu definisinya terinspirasi dari surat *Hûd* ayat 103 sebagai berikut:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَجْمُوعٌ لَهُ النَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَشْهُودٌ[159]

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi) nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk).

---

[152] Seperti لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ dalam Alquran 75:01

[153] Seperti لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ Ibid., 60:06

[154] Seperti يَسْأَلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ الدِّينِ dalam Ibid., 51:12.

[155] Seperti وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الْفَصْلِ dalam Ibid., 77:14.

[156] Seperti قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا يَنْفَعُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِيمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ dalam Ibid., 32:29.

[157] Seperti إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ dalam Ibid., 56:01.

[158] Seperti وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ dalam Ibid., 101:03.

[159] Ibid., 11:103.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Al-Ṭabarî menafsirkan potongan ayat tersebut bahwa Allah membangkitkan manusia dari kuburnya dan mengumpulkannya guna dibalas, diganjar dan disiksa[160]. Sedangkan potongan ayat وَذَلِكَ يَوْمٌ مَشْهُودٌ ada banyak penafsiran terhadap potongan ayat tersebut, menurut Ibnu Abbas seperti dikutip al-Ṭabarî bahwa yang menyaksikan (الشاهد) adalah Muhammad SAW, dan yang disaksikan (المشهود) adalah hari kiamat, ia mengatakan:

عن ابن عباس, قال:الشَاهِدُ مُحَمَّد, وَالمشهُودُ يومُ القِيَامَةِ. ثُم تَلَاهذِهِ الآيَةِ: (ذَلِكَ يَوْمٌ مَجْمُوعٌ لَهُ النَّاسُ وَذَلِكَ يَوْمٌ مَشْهُودٌ)[161]

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: "orang yang menyaksikan adalah Nabi Muhammad, dan yang disaksikan adalah hari kiamat". Kemudian, ia membaca ayat *(dzâlika yaumun majmû`un lahû al-nâsu wa dzâlika yaumun masyhûd)*[162].

Sedang al-Râzî dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa ada dua penafsiran terhadap potongan ayat tersebut, pertama yang menyaksikan adalah makhluk yang baik dan yang durhaka, dan kedua yang menyaksikan adalah penghuni dunia dan penghuni langit, ia mengatakan:

وَالثَّانِي: أَنَّهُ يَوْمٌ مَشْهُودٌ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّه عَنْهُمَا يَشْهَدُهُ الْبَرُّ وَالْفَاجِرُ. وَقَالَ آخَرُونَ يَشْهَدُهُ أَهْلُ السَّمَاءِ وَأَهْلُ الْأَرْضِ[163]

Dan yang kedua: sesungguhnya hari kiamat itu adalah hari yang disaksikan. Ibnu Abbas ra berkata, "Yang menyaksikan hari kiamat adalah

[160] Al-Ṭabarî, *Tafsîru al-Ṭabarî,* Vol. 12, 573.
[161] Ibid., 574.
[162] Terjemah versi peneliti.
[163] Fahru al-Dîn Al-Râzî, *Tafsîru al-Fahri al-Râzî al-Musytahir bi al-Tafsîri al-Kabîri wa Mafâtîḥi al-Ghaib* Vol. 18 (Libanon: Dâr al-Fikr, 1981), 60.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

orang yang baik dan yang durhaka", ada juga yang mengatakan, "Yang menyaksikan adalah ahli langit dan ahli bumi[164].

Menurut ibnu Katsîr maksud dari potongan ayat tersebut adalah hari yang agung yang dihadiri oleh semua Malaikat, semua utusan Allah berkumpul pada hari tersebut, dan dikumpulkan semua jenis makhluk mulai dari bangsa jin, manusia, burung, binatang liar dan hewan melata. dan mereka dihakimi oleh hakim yang maha Adil yang tidak pernah dlalim sedikitpun meski sebesar biji *Dzarrah,* ia mengatakan:

أَيْ: يَوْمٌ عَظِيمٌ تَحْضُرُهُ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ، وَيَجْتَمِعُ فِيهِ الرُّسُلُ جَمِيعُهُمْ، وَتُحْشَرُ فِيهِ الْخَلَائِقُ بِأَسْرِهِمْ، مِنَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ وَالطَّيْرِ وَالْوُحُوشِ وَالدَّوَابِّ، وَيَحْكُمُ فِيهِمُ الْعَادِلُ الَّذِي لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ[165]

> hari yang agung yang dihadiri oleh semua Malaikat, semua utusan Allah berkumpul pada hari tersebut, dan dikumpulkan semua jenis makhluk mulai dari bangsa jin, manusia, burung, binatang liar dan hewan melata. dan mereka dihakimi oleh hakim yang maha Adil yang tidak pernah dlalim sedikitpun meski sebesar biji *Dzarrah*[166].

Lalu bagaimana dengan penafsiran ayat tersebut dalam tafsir *Al-Manâr*? Penulis tafsir tersebut mengatakan tentang maksud potongan ayat tersebut sebagai berikut:

يَوْمٌ يُجْمَعُ لَهُ النَّاسُ كُلُّهُمْ، أَيْ لِأَجْلِ مَا يَقَعُ فِيهِ مِنَ الْحِسَابِ الَّذِي يَتَرَتَّبُ عَلَيْهِ الْجَزَاءُ. وَفِي جَعْلِ جَمْعِ النَّاسِ لَهُ (بِصِيغَةِ اسْمِ الْمَفْعُولِ) صِفَةٌ مِنْ صِفَاتِهِ مُبَالَغَةٌ، كَانَتْ بِهَا الْجُمْلَةُ هُنَا أَبْلَغَ مِنْ جُمْلَةِ: (يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذَلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ) فِي إِثْبَاتِ الْجَمْعِ ; لِأَنَّ تِلْكَ

[164] Terjemah versi peneliti.
[165] `Imâdu al-Dîn Abî al-Fidâ' Ismâ`îl Ibnu Katsîr, *Tafsîru al-Qur'ânu al-'aâhim* Vol. 7 (Maktabah Aulâdu al-Syekh Li al-Turâts, 1999), 470.
[166] Terjemah versi peneliti.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

سِيقَتْ لِأَجْلِ إِثْبَاتِ مَا يَقَعُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ مِنَ التَّغَابُنِ، أَيْ غَبْنُ النَّاسِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِتَفَاوُتِ أَعْمَالِهِمْ مِنَ الْخَيْرِ وَالشَّرِّ وَجَزَاؤُهُمْ عَلَيْهَا، وَهَذِهِ لِأَجْلِ إِثْبَاتِ الْجَمْعِ لَهُ فِي ذَاتِهِ لِتَصْوِيرِ هَوْلِهِ[167]

"Hari dimana semua manusia dikumpulkan, yakni karena sesuatu yang akan terjadi di hari itu seperti *hisâb* yang pembalasannya teroganisir. Kemudian, alasan kenapa kata جمع (mengumpulkan) menggunakan bentuk *isim maf`ûl* adalah bentuk yang seperti ini menunjukkan sifat *mubâlaghah* (lebih), sehingga *jumlah* dalam kalimat tersebut lebih dahsyat artinya dibanding dengan [168]يوم يجمعكم ليوم الجمع ذلك يوم التغابن dalam menetapkan kata جمع (mengumpulkan), karena sesungguhnya hal itu disebutkan karena untuk menetapkan sesuatu yang terjadi di hari itu yaitu hari *Taghâbun*, diperlihatkannya manusia antara yang satu dengan lainnya dari berbedanya amal mereka entah yang baik atau yang buruk dan balasannya. Sedangkan potongan ayat ini *(surah Hûd ayat 103. red)* menetapkan kata جمع (mengumpulkan) karena perkumpulan itu sendiri untuk menunjukkan kengeriannya[169]"

Seperti mufassir lain, Ridlâ juga memahami potongan ayat tersebut bahwa hari kiamat adalah hari dimana semua makhluk dikumpulkan. Akan tetapi, dalam tafsirnya Ridlâ lebih menyoroti pemilihan kata dalam ayat tersebut, yaitu kata مجموع yang mempunyai arti dikumpulkan. Menurut Ridlâ pemilihan kata جمع dengan bentuk *isim maf`ûl* karena bentuk tersebut menunjukkan sifat *mubâlaghah* atau lebih, sehingga alasan kenapa semua makhluk dikumpulkan adalah karena agar mereka menyaksikan kedahsyatan hari kiamat.

[167] Ridlâ, *Tafsîr al-Manâr,* 157.
[168] Alquran, 64:09.
[169] Terjemah versi peneliti.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kemudian, untuk penafsiran potongan ayat selanjutnya yaitu وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَشْهُودٌ Ridlâ tidak berbeda dengan mufassir lain, bahwa hari itu disaksikan oleh semua makhluk, seperti manusia, jin, malaikat, hewan dan lainnya[170].

B. Waktu Hari Kiamat

Secara jelas, tidak seorangpun yang mengetahui kapan hari kiamat akan terjadi. Namun, secara umum para ulama' sepakat bahwa kiamat pasti akan terjadi.

وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَعْدُودٍ[171]

Dan Kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu.

Beberapa mufassir memahami ayat tersebut secara berbeda meski hanya berbeda redaksinya, namun dengan maksud yang sama yaitu hari kiamat tidak akan diundurkan kecuali sampai waktu yang ditentukan dan waktu tersebut hanya diketahui oleh Allah. Ibnu Katsîr misalnya, ia memahami potongan ayat لِأَجَلٍ مَعْدُودٍ dengan waktu yang ditentukan, tidak bertambah sedikitpun dan tidak berkurang, ia mengatakan:

{وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلا لأجَلٍ مَعْدُودٍ} أَيْ: لِمُدَّةٍ مُؤَقَّتَةٍ لَا يُزَادُ عَلَيْهَا وَلَا يُنْتَقَصُ مِنْهَا[172]

[170] Ibid., 157.
[171] Alquran, 11:104
[172] Ibnu Katsîr, *Tafsîru* Vol. 7, 471.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

(wa mâ nu'akhkhiruhû illâ li ajalin ma`dûdin), maksudnya sampai pada waktu yang ditentukan, tidak bertambah dan tidak berkurang[173].

Sedangkan al-Baghawî memahami لِأَجَلٍ مَعْدُودٍ dengan waktu yang diketahui oleh Allah (معلوم عند الله)[174]. al-Ţabarî menguraikan lebih lengkap, ia memahami ayat tersebut sebagai berikut:

وَمَا نُؤَخِّرُ يَومَ القِيَامَةِ عَنكُم أن نجيئكم به إلا لأن يُقْضَى، فَقَضى لَه أجَلا فَعدّه وأحصَاه، فلا يأتي إلا لأجله ذلك، لا يتقدم مجيئه قبل ذلك ولا يتأخر.[175]

"Dan kami tidak mengundurkan hari kiamat dari kalian, karena Allah sudah menetapkan waktunya, dan hari itu tidak akan datang kecuali pada waktu yang telah ditetapkan, tidak akan datang lebih awal ataupun lebih akhir"[176].

Sedangkan penulis kitab *Zâdu al-Masîr* menguraikan maksud ayat tersebut dengan "Dan kami tidak mengundurkan hari itu kecuali sampai waktu yang diketahui dan tidak ada yang mengetahui waktu tersebut kecuali Allah, ia mengatakan sebagai berikut:

وَالمعنى: وَمَانُؤَخرُ ذلك اليَوم الالِوَقتٍ مَعلُومٍ لَايَعلَمه الاالله[177]

Dan artinya: dan kami tiada mengundurkan hari itu kecuali sampai pada waktu yang telah ditentukan dimana tak seorangpun yang mengetahui waktu itu kecuali Allah[178]".

[173] Terjemah versi peneliti.
[174] al-Baghawî, *Tafsîr al-Baghawî*, Vol. 4, 199.
[175] al-Ţabarî, *Tafsîru al-Ţabarî,* Vol. 12. 574-575.
[176] Terjemah versi peneliti.
[177] Abî al-Faraj Jamâlu al-Dîn 'Abdu al-Rahmân, *Zâdu al-Masîr Fî 'Ilmi al-Tafsîr*, Vol 4 (Beirut: al-Maktab al-Islâmî, 1984), 157.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kemudian bagaimana dengan penafsiran ayat tersebut dalam tafsir *Al-Manâr*? Penulis tafsir tersebut mengatakan tentang maksud ayat tersebut sebagai berikut:

وَمَا نُؤَخِّرُ ذَلِكَ الْيَوْمَ إِلَّا لِانْتِهَاءِ مُدَّةٍ مَعْدُودَةٍ فِي عِلْمِنَا لَا تَزِيدُ وَلَا تَنْقُصُ عَنْ تَقْدِيرِنَا لَهَا بِحِكْمَتِنَا، وَهُوَ انْقِضَاءُ عُمْرِ هَذِهِ الدُّنْيَا، وَكُلُّ مَا هُوَ مَعْدُودٌ مَحْدُودُ النِّهَايَةِ فَهُوَ قَرِيبٌ، وَقَدْ ثَبَتَ بِنُصُوصِ الْقُرْآنِ وَالْأَحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ أَنَّ اللهَ تَعَالَى لَمْ يُطْلِعْ أَحَدًا مِنْ خَلْقِهِ عَلَى وَقْتِ قِيَامِ السَّاعَةِ.[179]

> "Dan kami tidak mengundurkan hari itu kecuali sampai pada waktu tertentu yang kami ketahui, tidak bertambah juga tidak berkurang sesuai dengan perkiraan kami karena kebijaksanaan kami. Dan waktu tersebut adalah habisnya umur dunia ini. Dan setiap sesuatu yang dihitung dan dipastikan akhirnya, maka sesungguhnya sesuatu itu begitu dekat. Sesungguhnya, telah disebutkan dalam Alquran dan Hadits Shahîh bahwa sesungguhnya Allah SWT tidak pernah memperlihatkan kapan waktu terjadinya hari kiamat kepada seseorang dari makhluk-Nya"[180]

Tidak berbeda dengan para mufassir lain, Ridlâ juga memahami bahwa hari kiamat tidak akan diundurkan kecuali sampai pada hari yang telah ditentukan, tidak bertambah dan tidak berkurang sedikitpun dan hanya Allah yang mengetahui waktu tersebut. Selain itu, Ridlâ juga menambahkan tentang dekatnya hari kiamat, karena segala sesuatu yang dihitung dan akhirnya dibatasi maka sesuatu itu begitu dekat. Dan dalam penelitiannya, Ridlâ juga mengatakan bahwa Allah tidak pernah menunjukkan kepada salah satu hambanya tentang kapan terjadinya hari kiamat.

C. Kondisi Manusia Pada Hari Kiamat

[178] Terjemah versi peneliti.
[179] Ridlâ, *Tafsîr al-Manâr*, 157.
[180] Terjemah versi peneliti.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Seperti telah dijelaskan di muka bahwa kondisi manusia setelah dibangkitkan dari alam kubur itu pasif, pasrah, tidak beraktifitas dan hanya menunggu apa yang akan terjadi. Kondisi tersebut juga disebutkan surah *Hûd* ayat 105 meskipun tidak secara lengkap.

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ[181]

Di kala datang hari itu, tidak ada seorangun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.

Ayat tersebut setidaknya menyebutkan dua kondisi manusia pada saat itu, potongan ayat pertama menjelaskan bahwa tidak seorangpun yang berbicara kecuali atas izin Allah dan potongan ayat terakhir menjelaskan bahwa sebagian dari mereka ada yang celaka dan sebagian yang lain berbahagia.

Potongan ayat yang pertama (يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ) melahirkan penafsiran berbeda dari beberapa ahli tafsir, setidaknya ada dua penafsiran yaitu dengan arti berbicara dan memberi syafaat. Hûd bin Muhakkam memahami تكلم dengan arti berbicara, sehingga artinya, "Tidak seorangpun yang berbicara kecuali atas seizin-Nya", ia menafsirkan potongan ayat tersebut

[181] Alquran, 11:105.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dengan ayat lain[182] yaitu surat *al-Naba'* ayat 38[183]. Jamaluddin Abd Rahman juga menafsirkan kata تكلم dengan berbicara, ia mengatakan:

يَعنى: يَأتِي ذلِكَ اليَوم, لَاتَكَلم نَفس الابِاذنِ الله, فَكُل الخَلائِقِ سَاكِتُون, الامن أذِنَ الله لَه فِي الكَلامِ. وَقِيلَ: المرَادِ بهذا الكَلامِ الشفَاعَةِ[184]

Maksudnya: saat hari itu tiba, tidak seorangpun berbicara kecuali atas izin Allah. Maka semua makhluk diam kecuali orang yang mendapatkan izin dari Allah untuk berbicara. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *kalâm* adalah syafaah[185].

Jamaluddin mengartikan kata *kalâm* dengan berbicara, meskipun akhirnya ia mengutip bahwa ada juga yang mengatakan bahwa kata tersebut berarti syafaah.

Sedangkan al-Zamakhsyarî mencoba mengkomparasikan ayat tersebut dengan beberapa ayat lain yang secara sekilas tampak bertentangan, seperti surat *al-Nahl* ayat 111[186], surat *al-Mursalât* ayat 35-36[187], dan surat *al-Naba'* ayat 38. Dia mengatakan bahwa hari tersebut adalah hari yang panjang yang mempunyai banyak penduduk dan tempat. Sebagian dari mereka saling berdebat untuk membela dirinya, sebagian dari mereka menahan diri untuk berbicara dan mereka tidak diizinkan untuk itu, sebagian dari mereka diizinkan untuk berbicara dan mereka berbicara, sebagian dari mereka mulutnya terkunci

[182] Hûd bin Muhakkam, *Tafsîru Kitâbi Allah*, Vol. 2, 247.
[183] يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا Alquran, 78:38.
[184] Abî al-Faraj, *Zâdu al-Masîr*, Vol 4, 158.
[185] Terjemah versi peneliti.
[186] يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَنْ نَفْسِهَا وَتُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ Alquran, 16:111.
[187] هَذَا يَوْمُ لَا يَنْطِقُونَ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ Ibid., 77:35-36.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dan yang berbicara adalah tangan-tangan dan kaki-kaki mereka[188]. Seperti al-Zamakhsyarî, Abî Hayyân juga menafsirkan seperti yang dijelaskan al-Zamakhsyarî meski ia tidak mengkomparasikan beberapa ayat seperti yang dilakukan al-Zamakhsyarî, ia juga mengatakan bahwa bisa jadi maksud dari berbicara itu adalah berbicara tentang syafaat (تكلم شفاعة)[189].

Kemudian, bagaimana tafsir *Al-Manâr* memahami potongan pertama dari ayat tersebut? Ridlâ mengatakan tentang maksud ayat tersebut sebagai berikut:

فِي الْوَقْتِ الَّذِي يَجِيءُ فِيهِ ذَلِكَ الْيَوْمُ الْمُعَيَّنُ لَا تَتَكَلَّمُ نَفْسٌ مِنَ الْأَنْفُسِ النَّاطِقَةِ إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ تَعَالَى لِأَنَّهُ يَوْمُهُ الْخَاصُّ الَّذِي لَا يَمْلِكُ أَحَدٌ فِيهِ قَوْلًا وَلَا فِعْلًا إِلَّا بِإِذْنِهِ[190]

> "Yakni, pada waktu dimana hari yang ditentukan itu datang, jiwa yang bisa berbicara tidak bisa berbicara kecuali atas izin Allah SWT, karena sesungguhnya hari itu adalah hari-Nya yang khusus dimana tidak seorangpun yang memiliki kekuatan untuk berbicara ataupun melakukan sesuatu kecuali atas izin-Nya[191]"

Tidak berbeda dengan mufassir lain, Ridlâ juga memahami potongan ayat tersebut bahwa pada hari itu tidak satupun dari jiwa yang bisa berbicara berbicara kecuali atas izin Allah SWT. Ridlâ juga memberikan alasan bahwa hal itu terjadi karena hari itu adalah hari yang khusus dimana tidak seorangpun memiliki kekuatan untuk berbicara ataupun melakukan sesuatu kecuali atas izin-Nya. Ridlâ tidak menyinggung apakah ada pertentangan antara ayat

[188] Al-Zamakhsyarî, *Al-Kasysyâf*, Vol.3, 236.
[189] Abî Hayyân, *Tafsiru al-Baḥru*, Vol. 5, 262.
[190] Ridlâ, *Tafsîr al-Manâr*, 158.
[191] Terjemah versi peneliti.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tersebut (*Hûd* 105) dengan ayat-ayat lain atau apakah ada makhluk yang diberi izin untuk berbicara seperti para mufassir lain yang menyinggungnya, kecuali ia hanya mengutip beberapa ayat seperti surah *al-Nabâ'* ayat 38, surah *Ṭâhâ* ayat 108-109[192], surah *al-Mursalât* ayat 35-36, dan surah *Yâsin* ayat 65[193] akan tetapi ia tidak menyinggung dan tidak memberikan penjelasan lebih detail kenapa ia mengutip ayat-ayat tersebut.

D. Klasifikasi Tempat Manusia

Sebelum menguraikan klasifikasi tempat manusia, terlebih dahulu peneliti akan menguraikan klasifikasi manusia pada hari itu. Dalam potongan akhir surah *Hûd* ayat 105 dikatakan bahwa di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ[194]

Di kala datang hari itu, tidak ada seorangun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.

Ada perbedaan dari para mufassir terkait dengan potongan akhir dari ayat tersebut, khususnya *isim dlamîr* منهم, apakah kembali ke kata نفس, الناس, atau yang lain?

---

[192] يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا Alquran, 20:108-109.

[193] الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ Ibid., 36:65.

[194] Ibid., 11:105.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Al-Ṭabarî dalam tafsirnya mengatakan bahwa kata *minhum* kembali pada kata *nafsun*, meskipun *nafsun* berbentuk tunggal tapi menunjukkan pada makna semua, ia mengatakan:

فَمِن هذِهِ النفُوسِ التي لا تَكَلم يَوم القِيَامَةِ إلا بإذنِ رَبها، شَقِيٌّ وَسَعِيد, وَعَادَ عَلى "النفس"، وَهِي في اللَفظِ واحِدَة، بِذِكرِ الجَمِيعِ في قَولِه: (فمنهم شقي وسعيد)[195]

Maka dari jiwa-jiwa ini yang tidak bisa berbicara di hari kiamat kecuali atas izin Tuhannya, ada yang celaka dan ada yang beruntung. Dan kata *minhum* kembali pada "النفس", kata tersebut berbentuk tunggal tapi menunjukkan pada makna semua dalam ayat (فمنهم شقي وسعيد)[196].

Senada dengan Al-Ṭabarî, Abî Hayyân mengutip perkataan Ibnu `Aṭiyah bahwa kata *minhum* kembali pada kata *nafsun*, meski akhirnya Abî Hayyân mengatakan bahwa ada yang mengatakan bahwa kata *minhum* kembali kepada umat Muhammad[197]. Ibnu Katsîr mengatakan bahwa kata *minhum* kembali kepada اهل الجمع, ia menafsirkan ayat tersebut dengan ayat 7 surah *al-Syûrâ* (فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ)[198].

Kemudian Ridlâ dalam tafsirnya mengatakan sebagai berikut:

[195] al-Ṭabarî, *Tafsîru al-Ţabarî,* Vol. 12. 576.
[196] Terjemah versi peneliti.
[197] Abî Hayyân, *Tafsiru al-Baḫru,* Vol. 5, 262.
[198] Ibnu Katsîr, *Tafsîru* Vol. 7, 471.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

أَيْ فَمِنَ الْأَنْفُسِ الْمُكَلَّفَةِ الَّتِي تُجْمَعُ فِيهِ، شَقِيٌّ مُسْتَحِقٌّ لِوَعِيدِ الْكَافِرِينَ بِالْعَذَابِ الدَّائِمِ، وَمِنْهُمْ سَعِيدٌ مُسْتَحِقٌّ لِمَا وُعِدَ بِهِ الْمُتَّقُونَ مِنَ الثَّوَابِ الدَّائِمِ[199]

"Yakni, maka sebagian dari jiwa-jiwa yang mendapatkan *taklîf* (mukallaf) yang berkumpul di hari itu tidak bahagia dan pantas menerima ancaman untuk orang kafir yaitu siksa yang pedih, dan sebagian dari mereka berbahagia dan pantas menerima apa yang telah dijanjikan kepada orang yang bertakwa yaitu pahala yang langgeng[200]"

Tidak jauh berbeda dengan mufassir lain, Ridlâ juga mengembalikan arti dari kata منهم dengan انفس (jiwa), hanya perbedaannya disini Ridlâ memberi batasan hanya terhadap jiwa yang mukallaf, sehingga yang tidak mukallaf tidak masuk pada kategori منهم. Ridlâ dengan gamblang mengatakan:

وَلَا يَدْخُلُ فِي هَذَا التَّقْسِيمِ غَيْرُ الْمُكَلَّفِينَ كَالْأَطْفَالِ وَالْمَجَانِينِ[201]

Dan jiwa-jiwa yang tidak mukallaf tidak termasuk pada pembagian ini, seperti anak-anak dan orang-orang gila[202].

Selanjutnya, peneliti akan menguraikan klasifikasi tempat manusia seperti yang disebutkan dalam Alquran surah *Hûd* ayat 106 dan potongan ayat 108:

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ[203]

Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih).

[199] Ridlâ, *Tafsîr al-Manâr*, 158.
[200] Terjemah versi peneliti.
[201] Ridlâ, *Tafsîr al-Manâr*, 158.
[202] Terjemah versi peneliti.
[203] Alquran, 11:106.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ[204]

Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.

Tidak ada perbedaan dari para mufassir tentang klasifikasi tempat manusia di Akhirat kelak, seperti yang dijelaskan secara gamblang di atas bahwa orang-orang yang celaka tempatnya di Neraka, sedangkan orang-orang yang berbahagia tempatnya di Surga.

Yang menjadi titik perbedaan dari beberapa mufassir adalah maksud dari orang yang celaka (الشقي) dan orang yang berbahagia (السعيد). Jamaluddin Abd Rahman mengatakan sebagai berikut:

قوله تعالى (فمنهم شقي) قال ابن عباس: مِنهُم مَن كُتِبَت عَلَيهِ الشقَاوَةِ, وَمِنهُم مَن كُتِبَت لَهُ السعَادَة[205]

maksud dari ayat (فمنهم شقي), Ibnu Abbas berkata: sebagian dari mereka adalah orang yang telah ditakdirkan celaka, dan sebagian dari mereka adalah orang yang ditakdirkan beruntung[206].

Jamaluddin mengutip perkataan ibnu `Abbâs bahwa orang yang celaka adalah orang yang ditakdirkan celaka dan orang yang berbahagia adalah orang yang ditakdirkan bahagia.

[204] Ibid., 11:108.
[205] Abî al-Faraj, *Zâdu al-Masîr*, Vol 4, 158.
[206] Terjemah versi peneliti.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Seperti Jamaluddin, Abî Hayyân juga mengutip apa yang dikatakan ibnu `Abbâs, ia juga menyebutkan bahwa ada yang mengatakan orang yang celaka adalah orang yang disiksa dan orang yang berbahagia adalah orang yang diberi nikmat, ada juga yang mengatakan bahwa orang yang celaka adalah orang tertutup rejekinya dan orang yang berbahagia adalah orang yang mendapatkan rejeki[207]. Hampir sama dengan Jamaluddin dan Abî Hayyân meski dengan redaksi yang berbeda bahkan dengan penjelasan lebih lengkap, Hûd bin Muhakkam mengatakan sebagai berikut:

عن عبد الله ابن مسعود أنه كان يقول: الشَقِي مَن شَقِي في بَطنِ أمه, والسَعِيد مَن سَعِد في بَطنِ أمِه[208]

Dari Abdullah Ibnu Mas`ud sesungguhnya ia berkata: orang yang celaka adalah orang yang telah celaka di perut ibunya, dan orang yang beruntung adalah orang yang beruntung di perut ibunya[209].

Hûd mengutip dari ibnu Mas`ûd bahwa orang yang celaka adalah orang yang celaka pada saat di perut ibunya dan orang yang berbahagia adalah orang yang berbahagia pada di perut ibunya.

Ridlâ dalam tafsirnya mengatakan:

أَيِ الَّذِينَ شَقُّوا فِي الدُّنْيَا بِالْفِعْلِ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ مِنْ أَعْمَالِ الْأَشْقِيَاءِ لِفَسَادِ عَقَائِدِهِمُ الْمَوْرُوثَةِ بِالتَّقْلِيدِ، حَتَّى أَحَاطَتْ بِهِمْ خَطِيئَاتُهُمْ وَأَطْفَأَتْ نُورَ الْفِطْرَةِ مِنْ أَنْفُسِهِمْ[210]

[207] Abî Hayyân, *Tafsiru al-Baḥru,* Vol. 5, 262
[208] Hûd bin Muhakkam, *Tafsîru Kitâbi Allah,* Vol. 2, 248.
[209] Terjemah versi peneliti.
[210] Ridlâ, *Tafsîr al-Manâr,* 159.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Yakni, mereka yang celaka di dunia karena melakukan pekerjaan yang buruk disebabkan rusaknya akidah mereka yang mereka terima karena bertaklid, sehingga kesalahan-kesalahan mereka menumpuk dan mematikan cahaya fitrah dalam jiwa mereka[211].

Dalam memahami orang yang celaka (الشقي), Ridlâ berbeda dengan mufassir lain. Ia mengatakan bahwa orang yang celaka adalah orang yang dalam hidupnya di dunia melakukan kesalahan karena rusaknya akidah mereka disebabkan mereka bertaklid. Dalam hal ini, tampak jelas bahwa sikap dia dan gurunya, Muhammad `Abduh dalam memberantas taklid juga ikut mempengaruhi penafsirannya.

Selain perbedaan tentang konsep orang yang celaka (الشقي) dan orang yang berbahagia (السعيد), beberapa mufassir juga berbeda dalam memahami زفير dan شهيق dalam potongan terakhir ayat berikut meskipun ada juga yang berbeda redaksi saja:

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ[212]

Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih).

Menurut Al-Ṭabarî, زفير adalah jeritan pertama dari Himar atau sejenisnya, sedangkan شهيق adalah jeritannya yang terakhir ketika ia

[211] Terjemah versi peneliti.
[212] Alquran, 11:106.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mengulanginya dengan suara di bagian dalam ketika ia selesai menjerit[213], Al-Ṭabarî juga mengutip berbagai riwayat terkait dengan arti dari dua kata tersebut. Pertama, dari Ibnu `Abbâs bahwa زفير adalah suara yang keras, sedangkan شهيق adalah suara yang lemah, Kedua, dari Abî al-`Âliyah bahwa زفير adalah suara di tenggorokan, sedangkan شهيق adalah suara di dada, dan Ketiga, dari Qatâdah bahwa suara orang kafir di Neraka sama seperti suara Himar, awalnya disebut زفير dan akhirnya disebut شهيق[214].

Tidak jauh berbeda dengan Al-Ṭabarî, para mufassir lain juga mempunyai penafsiran yang hampir sama dengannya meskipun terkadang hanya berbeda redaksinya saja. Seperti Abî Hayyân[215], Ibnu Katsîr[216], Hûd ibnu Muhakkam[217], Jamaluddin Abd Rahman[218], dan al-Baghawî[219].

Sedikit berbeda dengan mufassir di atas, Ridlâ mengatakan:

فَالزَّفِيرُ وَالشَّهِيقُ صَوْتَانِ يَخْرُجَانِ مِنَ الصَّدْرِ عِنْدَ شِدَّةِ الْكَرْبِ وَالْحُزْنِ فِي بُكَاءٍ أَوْ غَيْرِهِ[220]

Zafîr dan *Syahîq* adalah dua suara yang keluar dari dada ketika dahsyatnya penderitaan dan kesedihan saat menangis atau yang lainnya[221].

[213] Al-Ṭabarî, *Tafsîru al-Ṭabarî,* Vol. 12, 576. Penafsiran ini sama dengan penafsiran al-Dlahhâk, lihat al-Dlahhâk, *Tafsîru al-Dlahhâk,* Vol. 1, 454.
[214] Al-Ṭabarî, *Tafsîru al-Ṭabarî,* Vol. 12, 577.
[215] Abî Hayyân, *Tafsiru al-Bahru,* Vol. 5, 262.
[216] Ibnu Katsîr, *Tafsîru* Vol. 7, 472.
[217] Hûd bin Muhakkam, *Tafsîru Kitâbi Allah,* Vol. 2, 249.
[218] Abî al-Faraj, *Zâdu al-Masîr,* Vol 4, 158-159.
[219] al-Baghawî, *Tafsîr al-Baghawî,* Vol. 4, 200.
[220] Ridlâ, *Tafsîr al-Manâr,* 159.
[221] Terjemah versi peneliti.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Jika mufassir lain menafsirkan dua kata tersebut dengan mengandaikan suara rintihan himar, maka Ridlâ menafsirkan dua kata dengan cara yang sederhana tanpa mengandaikan dengan hal lain, seperti yang telah disebutkan di atas menurut Ridlâ dua kata tersebut adalah dua suara yang keluar dari dada di saat menangis karena suatu penderitaan dan kesedihan yang mendalam.

Selain penafsiran tersebut, dalam kitab tafsirnya Ridlâ juga mengutip pendapat tokoh lain seperti al-Zamakhsyarî yang mengatakan bahwa زفير adalah mengeluarkan nafas sedangkan شهيق adalah menariknya, al-Râghib yang mengatakan bahwa زفير adalah berbolak-baliknya nafas sehingga tulang iganya menggelembung, dan juga mengutip dari kitab *Lisân* bahwa شهيق adalah paling jelleknya suara[222], yang akhirnya Ridlâ men-*ta<u>h</u>qîq,* ia mengatakan:

أَنَّ تَنَفُّسَ الصُّعَدَاءِ مِنَ الْهَمِّ وَالْكَرْبِ إِذَا امْتَدَّ وَاشْتَدَّ فَسُمِعَ صَوْتُهُ كَانَ زَفِيرًا، وَأَنَّ النَّشِيجَ فِي الْبُكَاءِ إِذَا اشْتَدَّ تَرَدُّدُهُ فِي الصَّدْرِ وَارْتَفَعَ بِهِ الصَّوْتُ سُمِّيَ شَهِيقًا[223]

Sesungguhnya bernafas panjang karena sedih dan menderita ketika nafas itu memanjang dan lebih dahsyat sehingga seuaranya bisa didengar, maka hal itu disebut *zafîr,* dan sesungguhnya merenggek dalam tangis (sesenggukan) jika berulang-ulang di dalam dadanya dan suaranya terdengar, maka hal itu disebut *syahîq*[224].

[222] Ridlâ, *Tafsîr al-Manâr*,, 159-160.
[223] Ibid., 160.
[224] Terjemah versi peneliti.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Menurutnya, yang disebut زفير adalah ketika seseorang bersedih atau menderita dan ia bernafas panjang sehingga suaranya terdengar, sedangkan yang disebut شهيق adalah ketika seseorang merenggek tangisnya atau sesenggukan dan berulang-ulang di dalam dadanya sehingga suaranya terdengar.

E. Waktu Manusia Tinggal

Pada saat manusia sudah tinggal di Neraka untuk yang celaka dan di Surga untuk yang berbahagia, pertanyaan selanjutnya adalah berapa lama mereka tinggal? Ada banyak perbedaan terkait hal ini, pada poin ini peneliti akan menguraikan beberapa penafsiran para ahli terhadap surah *Hûd* ayat 107-108 yang menerangkan tentang lama manusia tinggal.

خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ[225]

Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ[226]

Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.

[225] Alquran, 11:107.
[226] Ibid., 11:108.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Secara sekilas dapat dipahami bahwa mereka kekal di dalamnya baik yang di Neraka ataupun yang di Surga selama selama masih ada langit dan bumi. Namun, ada beberapa perbedaan penafsiran dari beberapa ahli tafsir terkait ayat tersebut, meski terkadang ada yang hanya berbeda redaksinya saja. Setidaknya perbedaan itu ada pada potongan ayat خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ dan إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ.

Al-Ṭabarî mengatakan bahwa yang dimaksud dengan potongan ayat خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ adalah selamanya, ia mengatakan:

أن العرب إذا أرادت أن تَصِف الشَيء بِالدَوَامِ أبدًا قَالَت: هَذَا دَائِم دَوَام السَمَوَات والأرض، بمَعنى أنه دَائِم أبدًا[227]

Sesungguhnya orang Arab ketika ingin mensifati sesuatu dengan langgeng selamanya, maka mereka mengatakan *hâdzâ dâ'imun dawâma al-Samawâti wa al-Ardli,* dengan artinya hal tersebut langgeng selamanya[228].

Al-Ṭabarî berlandaskan bahwa ketika orang Arab ingin mensifati sesuatu dengan "langgeng selamanya" maka mereka akan berkata " هذا دائم دوام السماوات والارض", yang mana kata-kata tersebut berarti langgeng selamanya.

Di sisi lain, Al-Baghawî mengatakan sebagai berikut:

[227] Al-Ṭabarî, *Tafsîru al-Ṭabarî,* Vol. 12, 578.
[228] Terjemah versi peneliti.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

قال الضحاك: مَادَامَت سَمَوَات الجنة والنار وأرضُهُمَا وكُل مَا عَلَاك وأظلك فَهُوَ سَمَاء, وَكُل مَااستَقَرت عليه قدمك فهو أرض. قال أهل المعاني: هَذَا عِبَارَةٌ عَنِ التَأبِيد عَلى عَادَة العَرب[229]

Al-Dlahhâk berkata: selama masih ada langi dan buminya Surga dan Neraka. Dan apa yang ada di atasmu dan menaungimu disebut langit, dan setiap sesuatu yang ada dibawah kakimu maka disebut bumi. Ahli Ma'ani berkata: ini istilah yang berarti selamanya yang menjadi kebiasaan orang Arab[230].

Al-Baghawî mengutip dari *Ahli al-Ma`ânî* seperti yang telah dikatakan oleh Al-Ṭabarî, selain itu ia juga mengutip dari apa yang dikatakan oleh al-Dlahhâk bahwa yang dimaksud dengan خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ adalah selama masih ada langit dan buminya surga dan neraka, menurutnya apa yang ada di atas dan menaungi manusia disebut langit dan apa yang ada di bawah kaki manusia disebut bumi[231].

Abî Hayyân[232] memahami potongan ayat tersebut seperti apa yang dipahami oleh Al-Ṭabarî dan Al-Baghawî, yaitu tentang kebiasaan orang Arab ketika mensifati sesuatu dengan "langgeng selamanya", selain itu ia juga mengutip sebuah perkataan bahwa potongan ayat tersebut adalah langit dan buminya akhirat yang berbeda dengan langit dan bumi dunia, dan langit dan bumi akhirat langgeng selamanya. Terkait dengan hal tersebut, Abî Hayyân berlandaskan surah *Ibrâhîm* ayat 48[233] yang mana ayat tersebut menunjukkan bahwa bumi dan langit yang di dunia diganti dengan bumi dan langit yang lain.

[229] al-Baghawî, *Tafsîr al-Baghawî*, Vol. 4, 200.
[230] Terjemah versi peneliti.
[231] al-Baghawî, *Tafsîr al-Baghawî*, Vol. 4, 200. Lihat juga al-Dlahhâk, *Tafsîru al-Dlahhâk*, Vol. 1, 455.
[232] Abî Hayyân, *Tafsiru al-Baḥru*, Vol. 5, 262.
[233] يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ Alquran, 14:48.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Selain itu, ia juga mengutip surah *al-Zumar* ayat 74 yang akhirnya ia mengatakan bahwa penghuni akhirat pasti ada yang menaungi, entah itu langit yang diciptakan Allah atau `Arsy yang menaungi mereka. Kemudian, Abî Hayyân berkesimpulan bahwa apapun yang menaunginya disebut langit[234]. Sama dengan Abî Hayyân, Ibnu Katsîr mengutip dari Abû Ja'far tentang kebiasaan orang Arab terkait dengan mensifati kata "langgeng selamanya", ia juga memahami potongan ayat tersebut bahwa langit dan bumi di dunia diganti dengan langit dan bumi di Akhirat[235]. Berbeda dari mufassir lain, Hûd bin Muhakkam mengatakan bahwa Surga ada di langit sedangkan Neraka ada di bumi[236].

Terkait dengan potongan ayat tersebut, Ridlâ dalam tafsirnya mengatakan:

أَيْ مَاكِثِينَ فِيهَا مُكْثَ بَقَاءٍ وَخُلُودٍ، لَا يَبْرَحُونَهَا مُدَّةَ دَوَامِ السَّمَوَاتِ الَّتِي تُظِلُّهُمْ وَالْأَرْضِ الَّتِي تُقِلُّهُمْ، وَهَذَا بِمَعْنَى قَوْلِهِ فِي آيَاتٍ أُخْرَى: خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا فَإِنَّ الْعَرَبَ تَسْتَعْمِلُ هَذَا التَّعْبِيرَ بِمَعْنَى الدَّوَامِ[237]

Yakni, mereka tinggal di dalamnya dan tidak keluar selama langgengnya langit yang menaungi mereka dan langgengnya bumi yang ada dibawah mereka. Hal ini selaras dengan ayat lain yaitu (*khâlidîna fîhâ abadâ*), karena sesungguhnya orang Arab menggunakan pernyataan ini dengan arti langgeng[238].

[234] Abî Hayyân, *Tafsiru al-Baḥru,* Vol. 5, 262.
[235] Ibnu Katsîr, *Tafsîru* Vol. 7, 472.
[236] Hûd bin Muhakkam, *Tafsîru Kitâbi Allah,* Vol. 2, 247.
[237] Ridlâ, *Tafsîr al-Manâr,* 160.
[238] Terjemah versi peneliti.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Tidak jauh berbeda dengan mufassir yang lain, Ridlâ juga mengatakan bahwa mereka tinggal di neraka ataupun di surga selama langgengnya langit yang menaungi mereka dan bumi yang ada di bawah mereka. Ridlâ menafsirkan potongan ayat tersebut dengan ayat lain yaitu خالدين فيها ابدا, ia juga menyebutkan tentang kebiasaan orang Arab terkait dengan potongan ayat tersebut yang memang sudah menjadi kebiasaanya dalam mengungkapkan sesuatu yang bersifat selamanya.

Selain itu, Ridlâ menyalahkan orang yang mengatakan bahwa langit dan bumi yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah langit dan bumi di dunia. Ia mengatakan:

وَغَلَطَ مَنْ قَالُوا الْمُرَادُ مُدَّةُ دَوَامِهِمَا فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ هَذِهِ الْأَرْضَ تُبَدَّلُ وَتَزُولُ بِقِيَامِ السَّاعَةِ، وَسَمَاءُ كُلٍّ مِنْ أَهْلِ النَّارِ وَأَهْلِ الْجَنَّةِ مَا هُوَ فَوْقَهُمْ، وَأَرْضُهُمْ مَا هُمْ مُسْتَقِرُّونَ عَلَيْهِ وَهُوَ تَحْتَهُمْ[239]

> Dan orang yang mengatakan tentang maksud potongan ayat tersebut bahwa langgengnya langit dan bumi itu di dunia adalah salah. Karena sesungguhnya, bumi ini akan diganti dan akan lenyap ketika kiamat terjadi. Dan langitnya para ahli neraka dan ahli surga adalah sesuatu yang ada di atas mereka, sedangkan bumi mereka adalah apa yang ada di bawah mereka[240].

Menurut Ridlâ, orang yang mengatakan bahwa selama langgengnya langit dan bumi dalam potongan ayat tersebut adalah langit dan bumi yang ada di dunia itu pendapatnya salah, karena bumi yang ada di dunia akan terganti dan akan lenyap seiring dengan datangnya hari kiamat. Kemudian, langit yang

[239] Ridlâ, *Tafsîr al-Manâr*, 160.
[240] Terjemah versi peneliti.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ada di akhirat adalah apa yang ada di atas mereka, sedangkan buminya adalah apa yang ada di bawah mereka. Penafsiran Ridlâ terhadap potongan ayat tersebut bisa dikatakan meliputi penafsiran-penafsiran mufassir yang telah peneliti uraikan di atas.

Perbedaan lain terkait dengan ayat tersebut adalah dalam potongan ayat إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ, secara sekilas dapat dipahawi bahwa maksud dari ayat tersebut adalah kecuali jika Allah menghendaki yang lain. Sedangkan pemahaman luas secara sekilas adalah mereka akan kekal di dalamnya kecuali jika Allah berkehendak lain maka mereka tidak akan kekal selamanya. Lalu bagaimana penafsiran para mufassir terhadap potongan ayat ini?

Perbedaan penafsiran terhadap potongan ayat ini ada di dua tempat. Pertama, potongan ayat pertama yaitu untuk orang yang celaka di neraka, sedang yang kedua adalah potongan ayat kedua yaitu untuk orang yang bahagia/beruntung di Surga. Hal ini menjadi berbeda karena perbedaan tentang sesuatu yang dikecualikan, apakah yang dikecualikan itu adalah orang yang celaka (*ahli syîqâ'*) untuk potongan ayat pertama, bukan orang yang celaka (*ahli syîqâ'*) tapi masuk neraka, atau waktu mereka tinggal?

Untuk potongan ayat pertama, Al-Baghawî mengutip perkataan sebagian ulama bahwa pengecualian dalam potongan ayat yang pertama adalah untuk kaum mu'min yang masuk neraka karena dosa yang telah diperbuat, kemudian mereka dikeluarkan dari neraka, ia mengatakan:

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

فقال بعضهم: الاستِثنَاء في أهل الشِقَّاء يَرجِعُ الى قَومٍ مِنَ المؤمنين يَدخُلُهم الله النار بذنوب اقترفوها, ثم يخرجهم منها فيكون ذلك استثناء من غيرالجنس, لأن الذين أخرجوا من النار سعداء استثنا هم[241]

> Maka sebagian dari Ulama berkata: pengecualian dalam ahli *syiqâ'* kembali pada orang-orang mu'min yang dimasukkan ke Neraka oleh Allah karena dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Kemudian mereka dikeluarkan dari Neraka. Maka hal tersebut termasuk dalam *Istitsnâ`u Min Ghairi al-Jinsi*, karena mereka yang dikeluarkan dari Neraka termasuk orang yang beruntung yang dikecualikan oleh Allah[242].

Menurut Al-Baghawî, orang-orang yang dikeluarkan dari Neraka tersmasuk orang yang beruntung yang dikecualikan oleh Allah. sedangkan pengecualian untuk potongan ayat kedua adalah kembali ke masa saat mereka tinggal di neraka sebelum masuk surga[243]. Ibnu Katsîr[244] mengatakan bahwa terkait dengan potongan ayat tersebut ada banyak sekali perbedaan dari para ahli tafsir seperti yang diceritakan oleh Abû al-Faraj ibn al-Ajauzî[245] dan para ahli tafsir lain, Ibnu Jarîr dalam kitabnya juga mengutip dan menguraikan perbedaan-perbedaan tersebut dan ia memilih pendapat yang ia kutip dari Khâlid ibnu Ma`dân, al-Dlahhâk, Qatâdah, dan Abî Sunân[246]. Kemudian, ibnu katsîr mengutip apa yang diriwayatkan oleh ibnu Abî Hâtim dari ibnu `Abbâs dan Hasan bahwa pengecualian dalam potongan ayat pertama tersebut kembali pada Ahli Tauhîd yang maksiat yang dikeluarkan oleh Allah dari Neraka

[241] al-Baghawî, *Tafsîr al-Baghawî*, Vol. 4, 200.
[242] Terjemah versi peneliti.
[243] al-Baghawî, *Tafsîr al-Baghawî*, Vol. 4, 200.
[244] Ibnu Katsîr, *Tafsîru* Vol. 7, 472-473.
[245] Abû al-Faraj menyebutkan bahwa pengecualian untuk potongan ayat yang pertama (Ahli Neraka) ada tujuh pendapat, sedangkan pengecualian untuk potongan ayat yang kedua (Ahli Surga) ada enam pendapat. Selengkapnya lihat Abî al-Faraj, *Zâdu al-Masîr*, Vol 4, 160-161.
[246] Selengkapnya lihat Al-Ṭabarî, *Tafsîru al-Ṭabarî,* Vol. 12, 579-583. Kemudian, terkait dengan pendapat al-Dlahhâk bisa dilihat di al-Dlahhâk, *Tafsîru al-Dlahhâk*, Vol. 1, 455.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

karena mendapat Syafa`ah dari ahli Syafa`ah[247], sedangkan pengecualian untuk potongan ayat yang kedua, ibnu Katsîr mengatakan bahwa maksud pengecualian ini adalah langgengnya mereka di surga dengan segala kenikmatannya bukanlah perkara yang wajib bagi dzat Allah, melainkan hal ini menjadi hak kekuasaan Allah[248].

Lalu bagaimana penafsiran dalam tafsir *Al-Manâr* tentang potongan ayat tersebut? Dalam tafsirnya, Ridlâ menulis sebagai berikut:

أَيْ: أَنَّ هَذَا الْخُلُودَ الدَّائِمَ هُوَ الْمُعَدُّ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ، الْمُنَاسِبُ لِصِفَةِ أَنْفُسِهِمُ الْجَهُولِ الظَّالِمَةِ الَّتِي أَحَاطَتْ بِهِمْ ظُلْمَةُ خَطِيئَاتِهَا وَفَسَادُ أَخْلَاقِهَا كَمَا فَصَّلْنَاهُ مِرَارًا – إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ مِنْ تَغْيِيرٍ فِي هَذَا النِّظَامِ فِي طَوْرٍ آخَرَ، فَهُوَ إِنَّمَا وُضِعَ بِمَشِيئَتِهِ، وَسَيَبْقَى فِي قَبْضَةِ مَشِيئَتِهِ[249]

> "Yakni, sesungguhnya keabadian ini dianggap pantas untuk mereka, karena sifat mereka yang bodoh dan gelap, yang meliputi gelapnya kesalahan mereka dan rusaknya akhlak mereka seperti yang telah kami uraikan – kecuali jika Tuhanmu berkehendak untuk mengubah hukum ini pada kondisi yang lain, karena sesungguhnya ia menetapkan sesuai dengan apa yang Ia kehendaki[250]."

Hampir sama dengan apa yang telah dikutip Ibnu Katsîr dalam pengecualian potongan ayat yang kedua, Ridlâ mengatakan bahwa jika memang Tuhan menghendaki untuk mengubah hukum ini pada kondisi yang lain maka ia akan mengubahnya, karena Ia menetapkan sesuai dengan kehendak-Nya. Akan tetapi, meski Ridlâ dalam penafsiran potongan ayat ini

[247] Ibnu Katsîr, *Tafsîru* Vol. 7, 473.
[248] Ibid., 473.
[249] Ridlâ, *Tafsîr al-Manâr,* 160.
[250] Terjemah versi peneliti.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

"pasrah total" terhadap kehendak Tuhan, namun dalam penafsiran potongan ayat selanjutnya yaitu إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ, Ridlâ mengatakan bahwa Tuhan tidak akan mengubahnya. Ia mengatakan sebagai berikut:

إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِمَا يُرِيدُ – فَهُوَ إِنْ شَاءَ غَيْرَ ذَلِكَ فَعَلَهُ، مَا شَاءَ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، وَإِنَّمَا تَتَعَلَّقُ مَشِيئَتُهُ بِمَا سَبَقَ بِهِ عِلْمُهُ وَاقْتَضَتْهُ حِكْمَتُهُ، وَمَا كَانَ كَذَلِكَ لَمْ يَكُنْ إِخْلَافًا لِشَيْءٍ مِنْ وَعْدِهِ وَلَا مِنْ وَعِيدِهِ كَخُلُودِ أَهْلِ النَّارِ فِيهَا، فَإِنَّ هَذَا الْوَعِيدَ مُقَيَّدٌ بِمَشِيئَتِهِ، وَهِيَ تَجْرِي بِمُقْتَضَى عِلْمِهِ وَحِكْمَتِهِ[251]

> "(Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana Terhadap Apa Yang Ia Kehendaki) maksudnya, Jika Ia mengendaki yang lain maka akan melakukannya, apa yang Ia kehendaki akan terjadi dan apa yang tidak Ia kehendaki tidak akan terjadi, dan sesungguhnya kehendak-Nya bergantung pada sifat *ilmu*-Nya dan kebijaksanaan kehendak-Nya. Karena itu, Ia tidak akan mengingkari janji dan ancaman-Nya, seperti langgengnya Ahli neraka di Neraka, maka sesungguhnya ancaman ini terikat dengan kehendak-Nya. Dan hal ini berjalan sesuai dengan kehendak sifat *ilmu*-Nya dan kebijaksanaan-Nya[252]."

Menurut Ridlâ, Tuhan adalah Maha Pelaksana terhadap apa yang Ia kehendaki. Jika Ia berkehendak maka sesuatu pasti akan terjadi, dan jika Ia tidak berkehendak maka sesuatu pasti tidak akan terjadi. Jika Ia menghendaki yang lain maka Ia akan melakukannya. Namun, kehendak Tuhan masih bergantung pada sifat *ilmu*-Nya dan sifat kebijaksanaan-Nya. Karena itu, Tuhan tidak akan mengingkari janji dan ancaman-Nya, seperti langgengnya Ahli neraka di neraka.

[251] Ridlâ, *Tafsîr al-Manâr*, 161.
[252] Terjemah versi peneliti.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id